

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa didefinisikan sebagai kondisi dimana terjadinya perubahan pada fungsi mental yang memengaruhi aspek kognitif, emosional, dan perilaku individu. Kondisi ini seringkali menyebabkan tekanan psikologis, gangguan dalam menjalankan peran sosial, serta hambatan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, gangguan jiwa dapat bersifat jangka panjang (kronis) dan berhubungan dengan penurunan kemampuan serta peningkatan risiko disabilitas (Sholihah et al., 2025). Skizofrenia adalah salah satu jenis gangguan jiwa yang paling umum terjadi (Try Wijayanto & Agustina, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025 skizofrenia memengaruhi sekitar 23 juta individu di seluruh dunia atau sekitar 1 dari setiap 345 orang di dunia. Pada orang dewasa, tingkat kejadiannya adalah sekitar 1 dari setiap 233 orang. Berdasarkan data *Global Burden of Disease* (GBD) 2021, jumlah individu yang hidup dengan skizofrenia di seluruh dunia pada tahun 2021 diperkirakan mencapai sekitar 23,18 juta orang, meningkat signifikan dari 13,62 juta pada tahun 1990 atau naik sekitar 70% dalam kurun waktu 31 tahun. Australia mencatat prevalensi tertinggi di antara 204 negara yang dianalisis, dengan Angka standardisasi usia prevalensi (ASPR) sebesar 388,26 per 100.000 penduduk, diikuti oleh kawasan Amerika Utara

berpenghasilan tinggi (347,65) dan Asia Timur (311,41). Sebaliknya, Somalia mencatat prevalensi terendah secara global dengan ASPR sebesar 196,06 per 100.000 penduduk (Feng *et al.*, 2026)

Sebagai hasil dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 315.621 rumah tangga di seluruh Indonesia memiliki anggota gangguan jiwa berat seperti skizofrenia atau psikosis. Dengan prevalensi tertinggi sebesar 9,3% di Daerah Istimewa Yogyakarta diikuti oleh Jawa Tengah (6,5%) dan Sulawesi Barat (5,9%). Sementara itu Provinsi Sumatera Barat mencatat prevalensi sebesar 4,8 per 1.000 rumah tangga, dengan 4,5 per 1.000 di antaranya telah terdiagnosis skizofrenia secara klinis oleh dokter. Jumlah rumah tangga terdampak di Sumatera Barat diperkirakan mencapai 6.042 rumah tangga.

Skizofrenia adalah gangguan mental yang serius yang mengubah perilaku, perasaan, pikiran, dan persepsi seseorang (Pinar & Tel, 2019). Menurut Erlanti & Suerni (2024) skizofrenia merupakan gangguan mental dimana terjadinya perubahan dalam cara berpikir, cara melihat, perilaku, dan penurunan kemampuan bersosialisasi. Dua jenis gejala skizofrenia adalah gejala negatif dan positif. Gejala negatif termasuk kehilangan dorongan untuk bertindak atau apatis, serta rasa putus asa yang tidak ingin mendapatkan bantuan. Di sisi lain, gejala positif termasuk waham, delusi, dan halusinasi.

Halusinasi didefinisikan sebagai persepsi sensorik yang terjadi tanpa rangsangan eksternal sementara individu sepenuhnya sadar (Dewantara *et al.*,

2023). Menurut Yanti et al. (2020), halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori di mana sensasi atau pengalaman semu muncul tanpa adanya stimulus nyata baik dari luar maupun dalam tubuh meskipun orang tersebut dalam keadaan sadar sepenuhnya. Dalam kondisi ini, seseorang dapat mempersepsikan suatu objek melalui indera mereka, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecapan, padahal objek tersebut sebenarnya tidak ada.

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jimeno et al. (2022), sekitar 90% penderita skizofrenia mengalami gejala yang disebut halusinasi, terutama halusinasi pendengaran. Menurut Masthura (2023), 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% sisanya menunjukkan jenis halusinasi lainnya.

Halusinasi pendengaran muncul saat seseorang yang mengalami masalah mental mendengarkan suara yang melengking, berdesir, gaduh, dan dalam bentuk kata-kata atau pernyataan. Penderita sering terlibat dalam pertengkaran atau berbicara dengan suara yang mereka dengar karena dia percaya bahwa suara itu ditujukan kepadanya (Erlanti & Suerni, 2024). Perilaku yang dapat diamati pada pasien dengan halusinasi pendengaran termasuk berbicara sendiri, tertawa tanpa alasan, marah tiba-tiba, menatap kosong, menanggapi rangsangan yang tidak terlihat, atau menunjukkan tanda-tanda ketakutan dan kebingungan. Gejala-gejala ini dapat menyebabkan konsekuensi serius, termasuk gangguan pengendalian diri, serangan panik, melukai diri

sendiri, pikiran untuk bunuh diri, agresi terhadap orang lain, atau perilaku destruktif. Tanpa identifikasi dan intervensi tepat waktu, halusinasi dapat secara signifikan membahayakan keselamatan pasien dan hasil pengobatan (Sholihah *et al.*, 2025).

Penanganan halusinasi pada individu dengan gangguan jiwa biasanya dilakukan dengan menggabungkan metode farmakologis dan metode non farmakologis. Terapi farmakologis dengan pemberian obat antipsikotik masih menjadi dasar utama pengobatan, namun penggunaannya sering dikaitkan dengan efek samping yang dapat memengaruhi kepatuhan terapi serta kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis diperlukan sebagai terapi pendukung untuk membantu mengurangi gejala halusinasi tanpa menimbulkan efek samping farmakologis. Terapi nonmedikasi bekerja melalui mekanisme fisiologis dan psikologis yang dapat membantu menurunkan intensitas gejala, termasuk mengurangi gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran (Sholihah *et al.*, 2025).

Intervensi nonfarmakologis tersebut mencakup berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Dalam praktik keperawatan jiwa, intervensi tersebut meliputi terapi generalis seperti bagaimana cara menghardik halusinasi, berbicara dengan orang lain, melakukan aktivitas rutin, dan meningkatkan kepatuhan minum obat. Selain itu, ada banyak terapi modalitas yang dapat digunakan. Terapi modalitas ini meliputi terapi aktivitas kelompok (TAK), terapi okupasi, terapi kognitif perilaku (CBT), terapi

relaksasi, meditasi, terapi musik. Berbagai intervensi tersebut bertujuan membantu pasien mengenali dan mengendalikan halusinasi, meningkatkan kemampuan coping, menurunkan kecemasan, serta memperbaiki fungsi psikososial sehingga kualitas hidup pasien dapat meningkat (Stuart, 2016; Sutejo, 2019).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang paling banyak dikembangkan untuk menangani halusinasi adalah terapi musik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi musik adalah terapi komplementer yang mudah digunakan, non-invasif, dan efektif dalam membantu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran serta dapat meningkatkan kualitas hidup penderita skizofrenia. (Pinar & Tel, 2019; Ridho, 2023).

Terapi musik merupakan suatu proses terapeutik dan reflektif yang memanfaatkan pengalaman musik serta hubungan terapeutik untuk membantu individu mencapai perubahan, penyembuhan, dan peningkatan kesehatan. Terapi musik juga diakui sebagai salah satu metode psikososial yang digunakan untuk membantu pasien mengatasi halusinasi pendengaran dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Pinar & Tel, 2019; Jeyan *et al.*, 2022). Secara khusus, terapi ini bertujuan menciptakan rasa nyaman, membantu dalam pengelolaan emosi, menurunkan kecemasan, serta memperbaiki mental pasien yang mengalami gangguan jiwa (Yanti *et al.*, 2020).

Terapi musik bekerja melalui mekanisme fisiologis dan psikologis dengan memberikan efek relaksasi, membantu regulasi emosi, mengurangi

ketengangan, serta mengarahkan fokus pasien dari rangsangan internal ke rangsangan eksternal sehingga pasien lebih mampu mengendalikan halusinasi yang dialaminya (Ivanova et al., 2022). Mendengarkan musik klasik selama sepuluh hingga lima belas menit dapat meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan persepsi spasial. Ini juga dapat merangsang gelombang alfa otak, yang dikaitkan dengan rasa tenang dan tenang. Ini adalah jenis musik yang banyak digunakan karena mampu meningkatkan fokus dan pengaturan mental, terutama bagi orang yang mengalami masalah emosi (Ridho, 2023).

Terapi musik klasik adalah bentuk intervensi non farmakologis yang menggunakan irama musik untuk membantu menyelesaikan berbagai isu yang berkaitan dengan fisik, mental, sosial, dan kognitif pada seseorang. Intervensi ini dapat diterapkan di berbagai fasilitas pelayanan, seperti rumah sakit, sekolah, maupun lembaga sosial sebagai bagian dari upaya perawatan dan penanganan kondisi kesehatan mental pasien (Kurniasih Wiwik, 2023). Musik klasik dipercaya memiliki efek terapeutik melalui stimulasi jalur neural yang berkaitan dengan regulasi emosional dan proses penyembuhan, serta mampu mengaktifkan sistem saraf parasimpatis yang berfungsi mengurangi tingkat stres, meningkatkan relaksasi, dan menciptakan rasa damai batin. Mekanisme tersebut menjadikan terapi musik klasik berpotensi membantu mengurangi gejala psikologis termasuk halusinasi pendengaran (Piola & Firmawati, 2022)

Berbagai studi menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat mengurangi intensitas halusinasi selama tiga hari berturut-turut. Penelitian

menunjukkan bahwa terapi musik klasik mampu mengurangi frekuensi, intensitas, dan dampak emosional dari halusinasi pendengaran (Sholihah dkk., 2025). Sebuah studi oleh Erlanti & Suerni (2024) menemukan bahwa memperdengarkan musik klasik selama lima hari masing-masing pada pagi dan sore hari selama sepuluh hingga lima belas menit dapat secara efektif mengurangi gejala serta tanda-tanda awal halusinasi pendengaran pada klien. Temuan ini memperkuat gagasan terapi musik klasik dapat membantu klien merasa lebih baik, membantu mereka mengendalikan emosi mereka, dan menurunkan intensitas halusinasi pendengaran mereka.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pinar & Tel (2019) dalam *randomized controlled trial* pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran juga menemukan bahwa intervensi musik menurunkan gejala positif skizofrenia, termasuk halusinasi pendengaran, sambil meningkatkan kualitas hidup pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor halusinasi pasien pada kelompok intervensi secara signifikan turun selama masa peralihan. Selain itu, aspek kehidupan pasien, termasuk yang fisik, mental, sosial, dan lingkungannya, mengalami peningkatan. Akibatnya, musik diusulkan sebagai pengobatan halusinasi pendengaran.

Melihat bukti efektivitas dari terapi musik klasik yang telah terkonfirmasi melalui banyak studi, pendekatan ini memiliki kemungkinan untuk menjadi salah satu metode nonfarmakologis dalam perawatan keperawatan jiwa bagi individu yang mengalami halusinasi pendengaran. Maka

dari itu, penggunaan terapi musik klasik dianggap relevan untuk mendukung pasien dalam mengurangi tingkat gejala halusinasi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatur reaksi terhadap halusinasi yang dialami.

Dalam studi kasus ini, Tn. T berusia 30 tahun yang mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Jiwa dr. Yaunin Padang, mengalami gejala halusinasi pendengaran yang berulang. Suara bisikan, berbicara sendiri, tertawa sendiri, dan marah yang tiba-tiba adalah tanda-tanda gejala yang dialami Tn. T. Berdasarkan informasi dari keluarga, ketidakteraturan pasien dalam mengonsumsi obat diduga menjadi salah satu faktor pencetus munculnya kembali gejala halusinasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik memberikan perawatan keperawatan jiwa dengan terapi musik klasik pada untuk membantu mengurangi dan mengontrol halusinasi yang dialami Tn.T.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah studi kasus dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran melalui Penerapan Terapi Musik Klasik Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana terapi musik klasik dapat membantu pasien yang mengalami halusinasi pendengaran

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan bagi pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- c. Merancang intervensi keperawatan untuk pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- d. Mendeskripsikan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- e. Menilai atau mengevaluasi hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- f. Mempelajari efektivitas terapi umum dalam membantu pasien mengelola halusinasi pendengaran.
- g. Mempelajari cara kerja terapi musik klasik dalam mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, melalui penerapan terapi musik klasik sebagai metode non-

farmakologis untuk membantu mengendalikan dan mengurangi halusinasi pendengaran.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pasien dengan membantu mereka mengelola dan mengurangi pengalaman halusinasi pendengaran. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi anggota keluarga dalam memberikan dukungan serta membantu pasien mengelola dan mengurangi halusinasi pendengaran saat berada di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa mendatang yang mengkaji intervensi non-farmakologis, khususnya penggunaan terapi musik klasik dan penerapannya dalam asuhan keperawatan jiwa bagi pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.